

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan hasil karsa cipta manusia, dalam artian adanya kebudayaan karena manusia yang menciptakan, namun manusia hidup pada kebudayaan yang menjadi ciptaannya sendiri. Sehingga kebudayaan tentunya akan terus-menerus hidup karna manusia sebagai pendukung yang dianggap berguna dan besar pengaruhnya serta dapat menjelaskan keseluruhan gaya hidupnya. Oleh karena itu manusia dan kebudayaan merupakan salah satu hal yang erat kaitannya, sehingga itu tidak bisa dipisahkan dalam hidup ini.<sup>1</sup> Sama halnya dengan masyarakat Toraja yang menghidupi suatu kebudayaan yang diwariskan oleh para leluhurnya yang melekat sampai sekarang ini.

Masyarakat Toraja dikenal dengan daerah yang “kuat” dalam persekutuan bahkan menghidupi berbagi tradisi kebudayaannya. Pada umumnya masyarakat Toraja sudah memeluk agama kristen, tetapi masih menganut paham tradisional *Aluk todolo* yang artinya agama nenek moyang. Penganut kepercayaan *Aluk todolo* melakukan pemujaan kepada Dewa (*deata*) dengan segala persyaratan hukum-hukum (*aluk pemali*). Suatu keyakinan ketika mereka membawa apa yang dikurbankan dalam upacara kematian menjadi

---

<sup>1</sup> Santri Sahar, *Pengantar Antropologi: Integrasi Ilmu Dan Agama* (Makassar: Cara Baca, 2015), 156.

harta kekayaan bagi seseorang di *puya* (tempat persinggahan arwah orang yang sudah meninggal). Mereka percaya ketika orang-orang tidak melanggar *pemali* maka kehidupannya akan mendapat berkat dari *Puang Matua* dan para Dewa dalam berbagai bentuk kebahagiaan serta kesejahteraan. Bagi yang melakukan pelanggaran *pemali* akan mendapatkan berupa malapetaka dalam hidupnya.<sup>2</sup> Masyarakat Toraja yang memiliki dua upacara adat yang turun temurun yang masih dijalankan masyarakatnya sampai hari ini dengan tujuan yang berbeda-beda yang dikenal sebagai *Aluk rambu solo'* dan *rambu tuka'*. *Rambu solo'* adalah upacara adat yang dilaksanakan sebagai ritual atau bagian proses pemakaman. Sedangkan *rambu tuka'* dimaknai sebagai upacara ucapan syukur.

Kebudayaan berhasil membentuk sikap dan kepribadian orang Toraja sekaligus menjadi titik perhatian bagi setiap orang-orang yang datang berkunjung, pada khususnya saat melakukan upacara *rambu solo'* dengan berbagai pengorbanan dan ritus-ritus yang dilaksanakan. Terkait dengan ritual penting yang dilakukan saat upacara pemakaman adat yang berlangsung sekitar 3-7 hari. Namun jika jumlah kurban yang telah ditentukan belum mencukupi, maka jenazah belum boleh di semayamkan. Pengorbanan yang dilakukan terkadang memakan waktu dan biaya yang begitu besar, sehingga tak jarang upacara *rambu solo'* dilaksanakan beberapa bulan hingga bisa bertahun-tahun sejak seseorang meninggal. Kepercayaan terhadap *aluk todolo*

---

<sup>2</sup> Agustinus Paliba', *Manusia Toraja* (Makassar: STT INTIM, 1982), 13.

dengan upacara kematian sudah menjadi lingkaran hidup manusia yang dipercaya jiwanya akan masuk ke dalam *puya*.<sup>3</sup> Jiwa yang kembali lagi ke atas langit sebagai setengah dewa, sebagaimana hidup dalam *puya* sama halnya hidup di dunia dengan segala yang dimilikinya, pada khususnya segala hal yang diberikan pada saat upacara kematian sedang dilangsungkan. Oleh karena itu, jiwa yang diberikan melalui beberapa pengorbanan saat melakukan upacara *rambu solo'* sebagai ketentuan memasuki *puya*, dengan maksud itulah orang Toraja menyimpan mayat agar dilaksanakan upacara sebesar mungkin, dan semakin banyak yang dikorbankan maka jiwa seseorang yang meninggal dipercaya akan semakin bahagia dalam *puya*.<sup>4</sup>

Salah satu aspek dalam pelaksanaan upacara *rambu solo'* yaitu dimulai dari tahap ditunjukkannya suasana perkabungan yang ditandai dengan orang-orang yang memakai baju hitam. Nuansa baju hitam yang dipakai oleh setiap keluarga dan semua yang melayat sudah menjadi kebiasaan dan menandakan jika ada kematian.<sup>5</sup> Dalam masa perkabungan akan menjadi peristiwa besar bagi setiap individu yang mengalami, dan akibat yang ditimbulkan sering bersifat sosial dan banyak pihak yang terimbas di dalamnya mulai dari keluarga, tetangga bahkan teman terdekat. Disamping berkabung salah satu

---

<sup>3</sup> Ibid., 9.

<sup>4</sup> Y.A.Sarira, *Aluk Rambu Solo' Dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'* (Tana Toraja: Pusbang Gereja Toraja, 1996), 222.

<sup>5</sup> Bararuallo Frans Palebangan, *Aluk Adat Dan Adat Istiadat Toraja* (Sulawesi Selatan: Sulo, 2007), 110.

yang disiapkan saat melangsungkan tradisi upacara *rambu solo'* yaitu apa yang disebut dengan *mantunu*.<sup>6</sup> *Mantunu* merupakan tata bahasa daerah Toraja itu sendiri, dimana terdiri dari dua suku kata yakni mengorbankan atau memotong. Dalam hal seperti ini memotong (menyembelih) atau mengorbankan hewan-hewan, seperti kerbau maupun babi. Secara harafiah *mantunu* berarti memotong (menyembelih) kerbau atau babi.

Dalam upacara *rambu solo* khususnya dalam pengorbanan yang dilakukan, ada perbedaan dari setiap golongan dalam masyarakat. Jika jumlah kerbau yang dipotong sangat banyak, itu menandakan golongan bangsawan (*rapasan*). Berbeda juga dengan jumlah kurban hewan bagi masyarakat yang bukan keturunan bangsawan. Jumlah kerbau yang dikorbankan untuk keluarga yang berdarah biru atau keluarga bangsawan sekitar 24 sampai 100 ekor kerbau. Sedangkan masyarakat yang berstrata menengah (*tana' bassi*) wajib menyembelih hanya 8 ekor kerbau dengan tambahan 50 ekor babi. Alasan masyarakat Toraja *mantunu* dengan segala hewan yang dikorbankan diyakini menjadi modal perjalanan bagi yang sudah meninggal. Dengan demikian hewan-hewan yang dikorbankan diibaratkan sebagai kendaraan menuju ke alam keabadian *puya*. Sehingga melalui semuanya itu orang Toraja semacam memiliki keharusan untuk *mantunu*.

---

<sup>6</sup> Binsar Jonathan Pakpahan, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 201.

Dalam berbagai bentuk tradisi kebudayaan yang dihidupi masyarakat Kristen sampai sekarang dalam lingkup Lembang Lili' Kira' Ao'gading Kecamatan Balusu yang dominan masyarakatnya menganut agama Kristen. Akan tetapi perilaku dan praktek kebiasaan masyarakat yang sudah kristen masih melekat dan terpelihara baik dari berbagai macam upacara-upacara adat yang diselenggarakan maupun berbagai macam kegiatan dari kepercayaan *Aluk todolo*. Masyarakat Toraja yang sudah hidup dalam kekristenan namun pada hakekatnya mereka justru lebih peka terhadap *Pemali* yang dipercaya oleh para leluhurnya.

Dalam pengamatan awal salah satu fenomena yang diyakini masyarakat yang ada di Lembang LiliKira' Ao'gading Kecamatan Balusu yaitu adanya malapetaka yang muncul akibat makan *tunuan* dari suami atau istri yang telah meninggal. Salah satu yang ditekankan yaitu *pemali*. Dari hasil tuturan orang-orang terdahulu, yang dipandang pemangku adat dan diyakini oleh masyarakat umum, orang yang melanggar aturan *pemali* melalui *ungkande tunuanna* akan mendapat malapetaka. Suatu kepercayaan bagi mereka yang melanggar hukum-hukum *pemali* akan mendapat malapetaka seperti gangguan pada fisik. Sengaja ataupun tidak disengaja jika melanggar akan mengalami hal negatif seperti gangguan jiwa, kebutaan, perut membengkak, bahkan bisa sampai mengakibatkan pada kematian. Kepercayaan dari para leluhur tentang *pemali* yang diyakini ada sumpah yang telah ditetapkan supaya tetap mematuhi, karna hukum-hukum *pemali* dapat langsung dirasakan. Dari

pemikiran secara logis dan pemikiran teologi apa benar penyebabnya makanan dari *rambu solo*'. Namun pada kenyataannya itu terjadi, sehingga ketertarikan untuk mengkaji dari pandangan teologis fenomenologi dampak yang ditimbulkan dari *ungkande tunuananna balinta*.

Kehidupan masyarakat Toraja dengan berbagai nilai-nilai kebudayaannya yang dihidupi, Gereja Toraja hadir mengambil sikap di tengah-tengah mereka sebagai pandu budaya. Karena masyarakat Toraja di satu sisi sebagai warga gereja dan di sisi lain sebagai warga masyarakat adat istiadat. Akan tetapi jauh sebelum gereja hadir di tengah masyarakat budaya lebih dulu sudah ada. Sehingga bagi gereja yang mampu mengalami transformasi dalam lingkup masyarakat akan tumbuh menjadi baik. Jika gereja menolak akan adat istiadat dan kebudayaan, maka pertumbuhan gereja dikatakan lambat laun. Masyarakat Toraja yang sudah menganut agama Kristen dan percaya dengan Yesus Kristus sebagai Sang Juruselamatnya. Meskipun pada dasarnya mereka lebih takut akan *aluk pemali* yang dipercaya oleh para leluhurnya. Dan tidak menutup kemungkinan masyarakat Toraja akan melepas identitasnya sebagaimana orang toraja yang juga biasa disebut *Katorayaan (Torayaki)* yang berbudaya dan itu sangat berkaitan dengan ritus-ritus *aluk todolo*.<sup>7</sup>

Kondisi di atas merupakan hal yang berkaitan dengan sejarah pekabaran Injil masuknya di tana Toraja. Kedatangan Zending yang berusaha

---

<sup>7</sup> Seno Paseru Harbangan, *ALUK TO DOLO TORAYA Upacara Pemakaman Masa Kini Masi Sakral* (Salatiga: Widya Sari Press, 2004), 4–5.

untuk menuntaskan masalah adat yakni ingin menghapusnya dikarenakan dianggap sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Firman Tuhan. Namun hal itu tak muda, karna dalam sudut pandang masyarakat Toraja, Aluk jauh lebih dulu ada sebelum kekristenan datang dibawah oleh para zending dari belanda.

Secara ideal masyarakat Kristen itu mengakarkan diri pada nilai-nilai Kristen, namun dalam praktek hidupnya justru mengimani nilai-nilai yang dibangun dari agama-agama yang disebut *aluk todolo* sala satunya adalah pantangan ini yang menghasilkan malapetaka. Dalam kitab 1 Petrus 1: 18-19 dikatakan "Sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak dan emas, melainkan dengan dara yang mahal, yaitu darah Kristus yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat".<sup>8</sup> Sangat jelas ayat mengatakan bahwa kita sebagai orang Kristen yang sudah menerima penebusan dari berbagai dosa karna adat istiadat yang diturunkan oleh nenek moyang kita. Penebusan yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus dari segala hal yang sia-sia, sehingga hidup kita ditentukan hanya oleh Yesus saja. Namun demikian, sekalipun penebusan itu sudah dilakukan dan sudah kita terima dan telah menjadi bagian dari kristus, namun kita sering kali masih hidup di bawah *Aluk Pemali* yang dipercayai oleh nenek moyang kita.

---

<sup>8</sup> Ban., 1 Petrus 1: 18

Sama halnya dikatakan juga dalam kitab Kolose 2:16-17, Roma 14:117 “karena itu janganlah kamu biarkan orang menghukum kamu mengenai makanan dan minuman atau mengenai hari raya, bulan baru ataupun hari sabat; semuanya ini hanyalah bayangan dari apa yang harus datang, sedang wujudnya adalah Kristus”.<sup>9</sup> dikatakan pula “Sebab kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan juga minuman, melainkan soal kebenaran, damai sejahtera dan suka cita oleh Roh Kudus”.<sup>10</sup> Ayat ini menjelaskan bahwa jangan seorangpun menghukum kita dengan berbagai hal khususnya tentang makanan, karena makanan adalah kebutuhan yang diperlukan bagi setiap umat manusia, namun sesungguhnya bukan tentang makanan pula yang menentukan hidup manusia tetapi kebenaran dalam Roh Kudus dari Yesus Kristus.

Sehingga atas dasar tersebut mengenai pemahaman ini penulis tertarik untuk mengkaji tentang *pemali ungkande tunuanna balinta*, pada khususnya bagaimana orang Kristen menyikapi hal tersebut, lebih tepatnya bagi masyarakat lembang Lili’ Kira’ Ao’ Gading kecamatan Balusu.

---

<sup>9</sup> Ban., Kolose 2:16-17

<sup>10</sup> Ban., Roma 14:117

## **B. Fokus Masalah**

Fokus masalah penulisan ini ialah bagaimana pandangan teologis mengenai fenomena dibalik *pemali unskande tunuanna balinta* yang diyakini masyarakat yang ada di Lembang Lili' Kira' Ao'gading Kecamatan Balusu.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penulisan ini ialah bagaimana masyarakat di Lembang Lilikira' Ao' Gading Kecamatan Balusu memahami pandangan teologis tentang fenomena dibalik *pemali unskande tunuanna balinta*?

## **D. Tujuan Penulisan**

Dari rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penulisan ini yaitu dapat mengetahui pandangan teologis fenomena dibalik *pemali unskande tunuanna balinta* di Lembang Lili'Kira' Ao' Gading Kecamatan Balusu.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan tulisan ini bermanfaat bagi IAKN Toraja sebagai sarana dalam proses belajar mengajar untuk mengembangkan pengetahuan Teologi pada khususnya Teologi Kontekstual.

### **2. Manfaat Praktis**

Semoga kajian ini bermanfaat bagi setiap pembaca dan memberikan pemahaman kepada setiap masyarakat tentang implikasi dari *tunuanna*

*balinta* yang dipercaya oleh masyarakat Lembang LiliKira' Ao'gading Kecamatan Balusu.

## F. Sistematika Penulisan

Dengan memudahkan penulis untuk membuat tulisan ini, maka penulisan menyusun sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan yang terbagi menjadi beberapa bagian yaitu Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan penulisan, Manfaat penulisan serta Sistematika Penulisan.
- BAB II** : Landasan Teori yang menyangkut tentang hakekat kebudayaan, fenomenologi, hakikat *pemali* dan tinjauan Alkitab.
- BAB III** : Metode Penelitian yang berisikan tempat dan waktu, penulisan metode penelitian, metode pengumpulan data, informan, instrumen penelitian, serta metode analisis data.
- BAB IV** : Hasil Penelitian berisi tentang analisis hasil pemaparan penelitian.
- BAB V** : Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.